

## Implementation of Deep Dialogue/Critical Thinking in Guidance and Counseling Services: Critical Role Solutions Improve Thinking Skills on Z Generation

Shopyan Jepri Kurniawan<sup>1</sup>, Fuad Aminur Rahman<sup>2</sup>,

Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan<sup>1</sup>, SMA Negeri 1 Cihara<sup>2</sup>  
shopyan1500001161@webmail.uad.ac.id

### Article History

accepted 01/11/2019

approved 11/11/2019

published 31/12/2019

### Abstract

*The purpose of this paper is as a reference especially for guidance and counseling teachers in improving students' critical thinking competencies in school. Critical thinking is one of the competencies that must be mastered by students in the current era of disruption, in line with other competencies, such as creativity, communication and collaboration (Kemdikbud, 2016). Surely, this has become a challenge for guidance and counseling teachers in the current era of disruption. Therefore, here we offer an idea for BK teachers in schools, especially in improving students' critical thinking competencies, through implementing deep dialogue / critical thinking in guidance and counseling services in the disruption era, namely an activity of guidance and counseling services that carried out by operating intellectual potential possessed by students to be able to analyze things, make judgments, and make the decisions correctly and carried it out correctly. Moreover, it can be realized in interpersonal relationships, mutual openness, honesty and also rely on kindness. The data collection method carried out in this writing is through literature studies. Literature studies are conducted to strengthen the problems and solutions that will be raised in this paper. So hopefully that the existence of this writing can be an alternative or a solution for guidance and counseling teachers in improving students' critical thinking skills in the era of disruption.*

**Keywords:** *Deep Dialogue/Critical Thinking, Guidance and Counseling Services, Counselors, Disrupted Era*

### Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai referensi khususnya bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa di sekolah. Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di era disrupsi saat ini, sejalan dengan kompetensi lainnya yakni kreativitas, komunikasi dan juga kolaborasi (Kemdikbud, 2016). Tentu hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru bimbingan dan konseling di era disrupsi saat ini. Oleh karena hal tersebut maka disini kami menawarkan suatu gagasan bagi guru BK di sekolah khususnya dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa, melalui pengimplementasian *deep dialogue/critical thinking* dalam layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi, yakni suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual yang dimiliki siswa untuk mampu menganalisis suatu hal, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan dilakukan secara benar serta diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan juga mengandalkan kebaikan. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini yakni melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk penguatan masalah serta solusi yang akan diangkat dalam penulisan ini. Sehingga diharapkan dari adanya penulisan ini dapat menjadi alternatif ataupun solusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di era disrupsi.

**Kata Kunci:** *Deep Dialogue/Critical Thinking, Layanan Bimbingan dan Konseling, Guru BK, Era Disrupsi*



## PENDAHULUAN

Era disrupsi seperti sekarang ini sangat mudah untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Bahkan kapanpun dan dimanapun kita akan mudah mengakses berbagai macam informasi hanya bermodalkan *handphone*. Akan tetapi, semakin mudahnya dalam mendapatkan informasi malah menumpulkan dalam hal pemikiran yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2003) bahwa pendidikan tradisional dengan "Sekolah Dengar"-nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses pembelajaran. Sehingga anak-anak tidak pernah melatih dalam pola pikirnya. Sebuah penelitian oleh Victor Medina-Conesa (2017) menemukan bahwa 69% mahasiswa Indonesia ingin memiliki usahanya sendiri ketika lulus. Dari jumlah tersebut, 62% ingin menjadi *entrepreneur* di bidang teknologi. Angka ini terbilang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan Negara-Negara di Asia Timur. Namun, kurangnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi salah satu hambatan bagi sumber daya manusia Indonesia (Source: Tech in Asia).

Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. "PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu," ujarnya.

Jelas ini akan menjadi bumerang pada generasi muda Indonesia. Kekurangan akan kemampuan dan sikap kritis ini menyebabkan mereka "secara alami" gagal menganalisis dan menunjukkan kekuatan serta kelemahan dari suatu argumen, sehingga terkesan melumat mentah-mentah pendapat ahli dari suatu tulisan. Mengingat bahwa menulis juga diartikan sebagai proses untuk menawarkan inovasi, maka tulisan yang tidak kritis akan menyumbang nihil bagi pengetahuan. Di Barat, cara menulis seperti ini diganjar dengan skor minimal. (Kompas: 2018)

Karena terpasungnya pola pikir yang sudah mengakar didalam diri individu. Tidak adanya kemerdekaan dalam berfikir dan menjadikannya tumpul akan gagasan. Padahal yang kita ketahui gagasan adalah sebuah penggerak yang kongkrit dalam kehidupan. Untuk itu sebagai upaya memfasilitasi siswa agar kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya berkembang, yaitu dengan suatu pembelajaran dimana pembelajaran tersebut harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa leluasa untuk berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang mereka terima dari gurunya. Hal ini dikemukakan Ibrahim (2007) bahwa untuk membawa ke arah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif.

Dalam *Global Dialogue Institute, Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar (Ketut P Arthana, 2010). Kelebihan *Deep Dialogue Critical Thinking* diantaranya adalah dapat digunakan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif (Ketut P. Arthana, 2010)

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan perlu senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar diharapkan dapat meningkatkan serta menjaga mutu sekolah dan tidak tercipta suatu kondisi serta pandangan dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas semata, bukan sebagai agen perubahan, pembantu, *transmitter* dan mandiri (Putranti, D., Rahman, F. A., & Aji, B: 2018). Sehingga potensi, minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa (klien) dapat

berkembangan secara optimal, dikarenakan dalam hal perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015: 93). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Nugraha & Rahman, 2017: 129).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk memberikan gagasan mengenai layanan bimbingan dan konseling dengan metode *deep dialogue/ critical thinking* sehingga membantu siswa untuk melatih berfikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

### METODE

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundang-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. *Deep Dialogue*

*Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang (*Deep dialog*) harus diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. (Syukron, B: 2014)

*Deep dialogue* menurut ketut P. Arthana (2010) yang dikutip dari GUI (2001) adalah kegiatan berpikir mendalam yaitu suatu kegiatan pembicaraan atau percakapan yang terjadi antara orang-orang yang berdialog harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, keterbukaan, saling jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* merupakan kegiatan berpikir kritis yang dilakukan adalah kegiatan berpikir dengan mengoperasikan kemampuan intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan dengan tepat dan benar.

Pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dianggap sebagaipendekatan alternative yang memberikan peluang aktivitas belajar melalui mengalami, merasakan,mendialogkan dan bukannya menghafal semata, selain itu dapat juga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa.(Sakbhan,A: 2015 )

*Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) menuntut peserta didik menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri (Swidler, 2013:1). Menurut Suyatno (2009) Global Dialogue Institute dalam umi selama menjelaskan beberapa ciri-ciri pembelajaran menggunakan model Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) yaitu:

- a. Peserta didik dan guru nampak aktif
- b. Mengoptimalkan potensi inteligensi peserta didik
- c. Berfokus pada mental, emosional dan spiritual
- d. Menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis
- e. Peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar pembicara dan pemikir yang baik
- f. Dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian

Model Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan dan spiritual.

Secara sederhana, dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Deep dialogue (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Pendapat lain mengemukakan bahwa Sebagai pendekatan pembelajaran, pada dasarnya Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) bukanlah sebuah pendekatan yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (Syukron: 2014)

Selanjutnya *Deep Dialogue And Critical Thinking* menurut Swidler merupakan transformasi diri melalui pembukaan diri terhadap siapapun yang mempunyai pola piker berbeda.

## 2. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan konseling adalah uapaya sitematis, objektif , logis dan berkelanjutan serta terprogram yang oleh konselor untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kemandirian, kemampuan memahami, menerima , mengarahkan , megambil keputusan , dan merealisasikan diri bertanggungjawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya (Permendikbud No.111 Tahun 2014). Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Caraka, Nindiya & Fuad, 2016: 574)

Adapun penerapan layanan Bimbingan dan konseling dalam pengimplementasian tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah mengatur strategi layanan terbagi dalam empat komponen 1) Layanan Dasar, 2) permintaan dan perencanaan individual, 3) layanan responsive, 4) dukungan system secara rinci dijelaskan dibawah ini.

- a. Layanan Dasar , sebagai pemberian bantuan melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan

dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan. Strategi layanan dasar yaitu 1) Bimbingan Klasikal 2) Bimbingan kelompok 3) media bimbingan 4) Asesmen kebutuhan. Kontribusi strategi layanan dasar dalam menciptakan sekolah ramah. Sehingga guru BK menciptakan proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif.

- b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, sebagai bantuan untuk merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, peluang dan kesempatan yang ada dilingkungan. Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa merencanakan pendidikan lanjutan serta perencanaan karir.
- c. Layanan Responsif, sebagai proses bantuan untuk menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, supaya peserta didik tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan. Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, dan lain sebagainya.
- d. Dukungan sistem, sebagai proses bantuan atau fasilitasi atau dukungan secara tidak langsung terhadap kelancaran, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Strategi layanan dukungan sistem dalam menciptakan sekolah ramah dapat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk pengembangan potensi peserta didik serta layanan advokasi membantu konseli mendapatkan pembelaan terhadap anak-anak.

### 3. Implementasi *Deep Dialogue / Critical Thinking*

*Deep Dialogue* dapat dipahami sebagai percakapan dalam komunitas dan percakapan dalam komunitas dan percakapan orang-orang dalam dialog tersebut memiliki pandangan yang berbeda – beda bertukar ide, informasi dan pengalaman. Dialog tersebut harus diwujudkan dalam hubungan yang *interpersonal* saling terbuka dan jujur (Tresnaningsih: 2017). Penerapan *deep dialogue* ini akan membantu siswa untuk mengasah nalar kritis dengan berbagai kasus-kasus yang diberikan kepada siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan guru diposisikan sebagai fasilitator, karena dalam proses pembelajaran ini dilakukan dengan cara membuat kelompok kecil yang diberikan permasalahan untuk didiskusikan dengan teman sebangku kemudian saling bertukar pendapat pada kelompok besar dan mempresentasikan hasil diskusi mereka

Adapun layanan yang termuat dalam (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014) ada beberapa layanan yang bisa dilakukan dalam oleh konselor yang bisa dilakukan oleh Guru BK/ Konselor untuk implementasi *deep dialogue / critical thinking* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

#### a. Layanan Dasar

Bimbingan klasikal metode *deep dialogue/critical thinking* melatih siswa untuk menumbuhkan berfikir kritis. Metode *deep dialogue/ critical thinking* dalam bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok melatih siswa menyampaikan pendapat dengan membaca minimal 15 menit dalam sehari. Melalui gerakan itu, dia berharap, kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat sehingga generasinya akan semakin siap menghadapi persaingan.

- b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual  
Strategi layanan berupalayanan konsultasi tentang identifikasi dalam pengembangan berfikir kritis.
- c. Layanan Responsif  
Layanan konseling individu dan kelompok disediakan bagi siswa yang memiliki masalah dalam pengembangan cara berfikir kritis.
- d. Dukungan Sistem  
Dukungan sistem dapat berupa dengan kerja sama dengan berbagai pihak guru dengan mewajibkan 15 menit untuk membaca yang didukung oleh pemerintah. Sehingga diharapkan siswa dengan melatiha berfikir kritis, akan bis memikirkan dalam hal yang lebih tenang dan lebih jernih untuk menghadapi permasalahan, akan lebih menjadi orang yang teruka dan lebih kritis , bukan hanya menerima dogma –dogma dari sesuatu yang terkadang masih menjadi hal mitos yang dialami oleh para siswa yang dialami di sekolahan.

Adapun ada beberapa langkah yang bisa diimplementasikan mengenai *Deep Deialogue / Critical Thinking* : Menurut Suyatno (2009:108) langkah-langkah dari model pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking adalah sebagai berikut

- a. Dalam setiap mengawali layanan dimulai dengan berdoa, salam.
- b. Memberikan tujuan layanan , tujuan yang akan dicapai.
- c. Membagi siswa menjadi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa.
- d. Guru BK/ Konselor memberikan masalah tugas yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.
- e. Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak. Hal ini diharapkan agar siswa dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis.
- f. Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-6 orang secara acak.
- g. Dalam kelompok besar tersebut setiap siswa diharapkan akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahuinya.
- h. Setelah selesai berdiskusi, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- i. Guru BK/ Konselor juga akan menunjuk satu siswa yang ada dalam kelompok lain secara acak untuk memberikan dan mengutarakan mengenai informasi tentang materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.
- j. Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.
- k. Guru BK/ Konselor bersama siswa merefleksi kegiatan layanan yang telah dilakukan.
- l. Guru BK/ Konselor bersama siswa juga menyimpulkan poin penting dari materi yang telah dibahas bersama.

#### 4. Critical Thinking Skill

Berpikir kritis berarti mulai adanya keraguan terhadap suatu informasi ataupun isu-isu yang terjadi tanpa melihatnya secara langsung. Oleh sebab itu sebelum mempercayainya harus terlebih dahulu membuktikan atas kebenaran informasi ataupun isu-isu sehingga yakin akan hal tersebut. Izhah dalam Bhakti, Safitri & Giffary

(2016 :81 ) mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak leas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala sebelum diketahui secara pasti bahwa memang demikianlah adanya. Dengan kata lain, berfikir kritis berarti tajam daam menganalisis sesuatu fakta atau gejala.

## 5. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi dimana orang-orang yang hidup pada zaman aba 21. Mereka adalah orang yang memiliki kebiasaan instant serba cepat tanpa adanya sesuatu yang lambat. Generasi Z Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul Raising Children in Digital Era menyebutkan bahwa: Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Bhakti & Safitri (2017 :107)

Keunikan generasi Z, cenderung melakukan gaya multitasking, yaitu melakukan beberapa pekerjaan bersamaan. Mereka senang dengan persoalan-persoalan yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Andalannya adalah internet yang merupakan sumber melimpah dalam pendukung pengambilan keputusan

Indikator Generasi Z Elizabeth T. Santosa dalam Bhakti & Nindiya (2017 : 107) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.
2. Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed) Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.
3. Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anakanak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.
4. Cenderung menyukai hal yang detail Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencariinformasi semudah mengklik tombol search engine.
5. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.
6. Digital dan teknologi informasi Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek

serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

Nilai Plus dan Minus Generasi Z Dalam AF Magazine (2015), diterangkan bahwa generasi Z memiliki nilai Plus dan nilai Minus sebagai berikut:

1. Nilai Plus Gen-Z Sikap ingin tahu generasi Z sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan teknologi, mereka tidak perlu diajari. Generasi Z dengan sendirinya akan berusaha menguasai apa yang dibutuhkan atau apa yang harus dilakukan untuk tahu dan mampu mengaplikasikan suatu teknologi. Sifat khas mereka lainnya adalah multitasking; terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan, bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Generasi ini memiliki kepedulian yang tinggi soal lingkungan dan politik, sehingga apabila generasi ini mendapatkan pendidikan yang baik dan cocok maka mereka akan sangat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Nilai Minus Gen-Z Anak Generasi Z cenderung tidak sabaran, ingin menyelesaikan masalah menggunakan cara-cara instan karena terbiasa berkomunikasi dan menyelesaikan masalah melalui dunia maya yang serba cepat dan praktis. Sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal yang bisa menjurus menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Apabila nilai minus ini dapat diakomodir dengan baik oleh lingkungannya, baik di lingkungan pendidikannya maupun pekerjaannya, maka besar kemungkinan nilai minus ini akan tergerus.

Djiwandono (2011) menyatakan bahwa generasi muda saat ini, yang disebut juga generasi Z atau Net Generation, mempunyai karakteristik yang membuat mereka berbeda dengan generasi terdahulu. Anak-anak muda saat ini mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, global, sensing, dan visual. Maka, proses pembelajaran yang bersifat satu arah yang berpusat pada pengajar (teacher-centered) tidak akan cocok dengan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang membuat mereka menerapkan teori dan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari akan dengan mudah menarik minat dan pada gilirannya kemampuan belajar mereka (Susana, 2012).

### SIMPULAN

Implementasi *Deep Dialogue/Critical Thinking*, merupakan gagasan untuk memberikan solusi kepada Adanya Keterbukaan dalam berfikir menjadikan siswa akan lebih bisa memanfaatkan minat dan bakat dengan implementasi *deep dialogue /critical thinking* yang membuat siswa dapat menjadi alternatif bagi peran guru BK ataupun konselor saat ini, sehingga mampu menjaga sekaligus mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu khususnya di era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106
- Caraka, P. B., Nindiya, E. S., & Fuad, A. R. (2016). Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling.
- Hamalik, Oemar. (2003). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henderson. (2012). *Supervision of School Counselors: The SAAFT Model*. Texas: University of Texas at San Antonio



- Jurnal Kebenaran.com (2017) (<https://jurnalkebenaran.com/sosial/indonesia-darurat-berpikir-kritis/>) diakses 19 Agustus 2018.
- Kompas.com (2018) dengan (judul "UNBK dan Cara Berpikir Kritis", <https://edukasi.kompas.com/read/2018/04/30/07520021/unbk-dan-cara-berpikir-kritis>)
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- P. Arthana Ketut. (2010). *Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue / Critical Thinking (DD/CT)*. Surabaya: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 10, No 1
- P.I. Djiwandono, "Karakteristik Generasi Z dan Bagaimana Dunia Pendidikan Menyikapinya", dalam Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Kementrian Pendidikan Tinggi (13 Januari 2011), diunduh tanggal 8 November 2011 dari [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-danbagaimana-dunia-pendidikanmenyikapinya&catid=159:artikelkontributor](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-danbagaimana-dunia-pendidikanmenyikapinya&catid=159:artikelkontributor) )
- Potter, Mary Lane. (2010). *From Search to Research: Developing Critical Thinking Through Web Research Skills*©, 2010, Microsoft Corporation
- Putranti, D., Rahman, F. A., & Aji, B. S. Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Nstructional Strategy: Alternatif Strategi Konselor Di Era Digital. *Prosiding*, 103.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Sakban, A. (2015). Penerapan Pendekatan Deep Dialog And Critical Thinking Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 7 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 1(2), 121-130.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Massmedia Buana Pustaka
- Swidler, L. (2013). *7 Stages of Deep Dialogue and Critical Thinking*. Institute of Interreligious Intercultural Dialogue.
- Syukron, Buyung. (2014). *Deep Dialogue / Critical Thinking*(Konsep Solusi Pembelajaran Inovatif). TAPIS. Vol 14 (2)
- Tresnaningsih, S., & Dwikoranto, D. (2017). Implementasi Tutorial Berbasis Deep Dialogue Dan Critical Thinking Dalam Tutorial Pendidikan Matematika 2 Pada Mahasiswa S-1 PGSD Pokjar Ngawi. *JURNAL AGRI-TEK*, 15(1).
- Windarwati, (2006). *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuasa Deep Dialogue And Critical Thingking* Malang : Bahan Ajar
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas